

PENDEKATAN PSIKOLOGI DALAM STUDI ISLAM

Ayep Rosidi

Undaris Semarang

e-mail: rosidi.ayep@gmail.com

ABSTRAK

Is strongly influenced by the conduct of a sentient human being, and psychological get portions are more in number and almost all aspect of human life. Having the capacity of being complex psychology to the community in solving the problem of the human race. The influence of psychology in the life of, as a discipline of sciences, psychology many is expected to explaining an absence or prepared for them the problems of the human race, especially muslims. For that, there must be an immediate integration between psychology and islam. The purpose of this research is to find how understanding, psychology and islamic studies and how an approach to psychology in islamic studies. The research is qualitative research data made in research library (library research). Islam with an approach to psychology. The finding in this study first psychology is the science of the study of the lost souls, in regard to types of this shows a tendency to, the process and his background, with short called the science of soul , while their islamic study is a discipline of sciences which discuss islam, either as the teachings of institutional, history and the life of him. Second, humanistic with psychological, men the potential to do good will, freedom, feeling, and mind to uncover the meaning of life based on truth values so that they able to develop the potential life quality and islamic by integrating relations between the pyramidal desires, sense, and psychological sense in to the context of people based on what will become teachings from life as an al-qur'an reserved him.

Keywords: psychology , approach , islamic study .

Manusia hidup sangat dipengaruhi oleh perilaku, dan psikologi mendapatkan porsi lebih banyak dan hampir semua aspek kehidupan manusia. Psikologi memiliki kapasitas yang kompleks pada masyarakat dalam memecahkan masalah umat manusia. Pengaruh psikologi dalam kehidupan, Sebagai sebuah disiplin ilmu, psikologi banyak diharapkan dapat menjelaskan adanya fenomena-fenomena atau problem-problem umat manusia, khususnya umat Islam. Untuk itu, perlu ada integrasi antara Psikologi dan Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengertian psikologi dan studi islam, dan bagaimana pendekatan psikologi dalam studi islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang datanya didapat dengan melakukan penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan psikologi islam. Temuan dalam penelitian ini *pertama* psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya, dengan singkat disebut ilmu jiwa, sedangkan studi Islam adalah suatu disiplin ilmu yang membahas Islam, baik sebagai ajaran, kelembagaan, sejarah maupun kehidupan umatnya. *Kedua*, dengan psikologis humanistik, manusia mempunyai potensi untuk berbuat baik dari aspek kemauan, kebebasan, perasaan, dan pikiran untuk mengungkap makna hidup dengan berdasarkan nilai-nilai ketauhidan sehingga manusia mampu mengembangkan potensi dan kualitas hidup yang Islami, yaitu dengan mengintegrasikan hubungan piramida antara nafsu, akal, dan hati ke dalam konteks psikologis manusia dengan berdasarkan pada ajaran-ajaran wahyu yang akan melahirkan kreatifitas hidup sebagaimana yang telah dipesankan Tuhan dalam al-Qur'an.

Kata kunci: Psikologi, pendekatan, studi Islam

A. Pendahuluan

Manusia diciptakan Allah Swt dari tanah dan telah melalui proses yang disempurnakan, kemudian ditiupkan ruhnyanya. Tanah dan ruh merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam pandangan al-Qur'an sebagaimana yang dipahami oleh Imam Ghazali bahwa manusia memiliki aspek yang secara tegas dapat dibedakan menjadi tiga, namun secara pasti tidak dapat dipisahkan (Fuad Nashori, 2005: 111).

Ketiga aspek tersebut adalah, pertama; aspek jasad yang merupakan keseluruhan fisik-biologis, sistem sel, kelenjar, dan sistem syaraf (psikologi fisiologi). Kedua, aspek Jiwa/psikis-psikologis yang merupakan keseluruhan kualitas insaniah yang khas milik manusia, berupa: pikiran, perasaan, dan kemauan (psikologi humanistik). Ketiga, aspek ruh/spiritual-transendental yang merupakan keseluruhan potensi luhur psikis manusia (psikologi transpersonal). Senada dengan al-Ghazali, Baharuddin membedakan aspek manusia terdiri dari Jismiah, Nafsiah, dan Ruhaniah (Baharuddin, 2004: 160). Ketiga aspek inilah merupakan pembentuk totalitas manusia.

Dengan demikian, tujuan penciptaan manusia adalah untuk mengabdikan kepada sang *Khalifah*, dan sebagai *khalifah* di muka bumi. Tugas yang dibebankan kepada manusia ini tidaklah berlebihan karena ketiga aspek di atas tidak dimiliki oleh makhluk lain. Sebenarnya tugas ini merupakan relasi integral antara alam, manusia, dan Tuhan. Oleh karena itu, relasi ketiga aspek psikologis manusia di atas harus dapat terintegrasi demi mencapai tujuan penciptaan dan sekaligus sebagai *insan al-kamil*.

Karena banyaknya bahasan dalam hal psikologi manusia, maka dalam studi Islam ini, penulis memfokuskan bahasan pada aspek psikis-psikologis atau dalam hal psikologi humanistik, yaitu mencakup dimensi *al-Nafs*, *al-'Al-'Aql*, dan *al-Al-Qalb*. Psikologi humanistik memusatkan perhatian pada sisi kualitas kemanusiaan, berupa: pikiran, perasaan, dan kemauan. Paradigma ini adalah menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan dan kualitas kemanusiaan.

B. Pembahasan

1. Pengertian Psikologi dan Studi Islam

Psikologi adalah sebuah istilah yang dipergunakan untuk merujuk bentuk halus dalam diri manusia yang tidak terlihat dan hanya dapat dirasakan. Sesuatu yang tidak tampak itu menimbulkan kesulitan tersendiri dalam memberikan definisi yang tepat. Secara bahasa, psikologi berasal dari bahasa Inggris *Psychology* yang berasal dari bahasa Yunani *Psyche* yang artinya jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan (Abdul Rahman Shaleh & Muhib Abdul Wahab, 2005: 1). Jadi, psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya, dengan singkat disebut ilmu jiwa (Ahmad Fauzi, 1999: 10). Namun psikologi dalam bahasa arab sampai sekarang masih disebut ilmu *nafs* yang berarti ilmu jiwa (Diana Mutiah, 2010: 1).

Karena beragamnya para ahli dalam mendefinisikan pengertian psikologi, maka penulis hanya mengutip dua pakar yang mewakili dalam pendefinisian psikologi. Menurut Plato dan Aristoteles bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hakikat jiwa serta prosesnya sampai akhir. Sedangkan menurut Morgan, C.T. King bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan. Berbeda halnya dalam khazanah keilmuan Islam bahwa psikologi tidak semata sebagai ilmu yang membahas perilaku sebagai fenomena kejiwaan belaka melainkan dibahas dalam konteks sistem kerohanian yang memiliki hubungan vertikal dengan Allah Swt.

Sedangkan studi islam atau studi keislaman (*islamic studies*) merupakan suatu disiplin ilmu yang membahas Islam, baik sebagai ajaran, kelembagaan, sejarah maupun kehidupan umatnya. Dimaklumi bahwa Islam sebagai agama dan sistem ajaran telah menjalani proses akulturasi, transmisi dari generasi ke generasi dalam rentang waktu yang panjang dan dalam ruang budaya yang beragam. Pola kajian yang dikembangkan dalam studi ini adalah upaya kritis terhadap teks, sejarah, doktrin, pemikiran dan institusi keislaman dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu, seperti Kalam, Fiqh, fisafat,

tasawuf, historis, antropologis, sosiologis, psikologis, yang secara populer di kalangan akademik dianggap ilmiah.

Dengan pendekatan ini kajian tidak disengajakan untuk menemukan atau mempertahankan keimanan atas kebenaran suatu konsep atau ajaran tertentu, melainkan mengkajinya secara ilmiah, yang terbuka ruang di dalamnya untuk ditolak, diterima, maupun dipercaya kebenarannya. Kajian dengan pendekatan semacam ini banyak dilakukan oleh para orientalis atau islamis yang memposisikan diri sebagai *outsider* (pengkaji islam dari luar) dan *insider* (pengkaji dari kalangan muslim) dalam studi keislaman kontemporer.

2. Psikologi dan Studi Islam

Obyek formal telaah psikologi adalah manusia dan obyek materialnya adalah tingkah laku manusia (Baharuddin, 2004: 287). Keberadaan manusia telah banyak dibahas dalam al-Qur'an diantaranya adalah tentang sifat-sifat dan potensinya. Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan dalam bentuk yang paling sempurna dibanding makhluk lainnya. Kesempurnaan manusia ini dibuktikan dengan pemberian akal yang dapat digunakan untuk membedakan yang baik dan yang buruk, benar dan salah. Manusia dianjurkan mencari kebenaran untuk menjalani hidup di dunia dan di akhirat kelak karena secara alamiah manusia mempunyai potensi diri.

Proses aktualisasi potensi itu merupakan pencapaian tujuan akhir pendidikan Islam. Islam dapat dilihat mempunyai dua komponen, yaitu ibadah (aktifitas penyembahan) dan mu'amalah (interaksi dengan sesama manusia). Keduanya terjalin secara erat dan saling berkaitan dalam banyak hal. Interaksi dengan sesama dan keterkaitan atas keduanya yang dipengaruhi oleh perasaan, pikiran dan kemauan yang dimiliki oleh manusia akan menghasilkan pengakuan yaitu pengakuan atas keberadaan dan tanggung jawabnya sebagai *abdullah* dan *khalifah*.

Sedangkan untuk mengaktualisasikan tugas ganda sebagai *abdullah* dan *khalifah* maka Allah Swt telah melengkapi manusia dengan sejumlah potensi dalam dirinya. Potensi yang dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab adalah *al-Nafs*, *al-'Al-'Aql*, dan *al-Al-Qalb*. Kata *al-Nafs* menunjukkan manusia sebagai makhluk hidup yang asalnya satu, berkembang biak, bekerja

dan merasa. Kata *nafs* juga kadang menunjukkan watak dan inti manusia (Hasan Langgulung, 2003: 265). Kata *al-'Al-'Aql* dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuknya sebagai kata kerja yang semuanya menunjukkan arti pemikiran pada manusia. Dimensi inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lain (Hasan Langgulung, 2003: 267). Arti *al-Al-Qalb* kebanyakan berkisar pada arti perasaan dan intelektual manusia. Oleh karena itu, ia sebagai dasar bagi fitrah yang sehat. Tetapi *al-Al-Qalb* tidak selalu merupakan wadah petunjuk dan iman tetapi kadang juga menunjukkan kepada dosa dan maksiat seperti yang terdapat pada QS. Al-Hijr, 15 : 12, QS. Al-Baqarah, 2: 283 (Hasan Langgulung, 2003: 266).

Dimensi *al-Nafs* memiliki dua daya utama yaitu daya *ghadab* (marah) dan daya *syahwat* (senang). Daya *ghadab* adalah daya untuk menghindari sesuatu yang membahayakan atau hal yang tidak menyenangkan. Sedangkan daya *syahwat* adalah daya untuk merebut dan mendorong kepada hal-hal yang memberikan kenikmatan (Baharuddin, 2004: 231).

Sementara dimensi *Al-'Aql* memiliki daya mengetahui dan memahami. Daya mengetahui itu muncul sebagai akibat adanya daya fikir seperti memikirkan, memperhatikan, menginterpretasikan. Sedangkan dimensi *Al-Qalb* memiliki dua daya yaitu daya memahami dan daya merasakan. Daya memahami pada *Al-Qalb* (di samping menggunakan daya memahami dan merasakan) memiliki daya persepsi ruhaniah yang sifatnya menerima, yaitu memahami yang haqq dan ilham/ilmu dari Tuhan. Dengan demikian, jiwa manusia mampu menangkap pengetahuan dengan dua cara, yaitu dengan menggunakan *Al-'Aql* dan *Al-Qalb*.

Manusia bebas menentukan tingkah lakunya berdasarkan pikiran, perasaan, dan kemauannya, namun pada saat yang bersamaan, manusia juga bertanggung jawab terhadap lingkungan alam, manusia, dan Tuhannya. Tanggung jawabnya terhadap alam adalah untuk melestarikannya, tanggung jawabnya terhadap sesama manusia adalah mensejahterakannya, dan tanggung jawab terhadap Tuhan adalah untuk mencari ridla-Nya.

Islam sebagai petunjuk tentang ketundukan total kepada Allah Swt dimaksudkan tidak hanya bagi orang-orang tertentu, tetapi bagi seluruh umat

manusia. Universalisme Islam ini berarti bahwa semua manusia, baik sesama individu, sesama kelompok, maupun sesama bangsa adalah sama dihadapan Allah Swt. Seseorang atau kelompok tidak dinilai berdasarkan keturunan atau kesempurnaan fisik seseorang tetapi berdasarkan keimanan, kehidupan yang lebih baik, dan perhatiannya kepada kesejahteraan orang lain.

3. Pendekatan Psikologi dalam Studi Islam

Manusia adalah makhluk Tuhan yang dalam perkembangan jasmaniah dan ruhaniahnya selalu memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses pendidikan. Membimbing dan mengarahkan perkembangan jiwa dan pertumbuhan jasmani dalam pengertian bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari psikologis (M. Arifin, 2006: 103).

Psikologi Islami memandang bahwa manusia selalu dalam proses berhubungan dengan alam, manusia, dan Tuhan. Hubungan manusia dengan alam sangat diperlukan untuk menghargai dan menghormati terhadap ciptaannya sehingga manusia mampu menjaga lingkungan yang baik. Sedangkan hubungan manusia dengan sesamanya yaitu menjaga dan melindungi harga dan martabat sebagai manusia, karena manusia diciptakan sama, maka sikap dan tindakan jangan sampai mengakibatkan perpecahan dan permusuhan. Sementara manusia dengan Tuhan tiada lain untuk menciptakan hubungan penghambaan yang baik, karena manusia diciptakan oleh Allah Swt dengan penuh kasih sayang.

Dalam pandangan psikologis humanistik, manusia mempunyai potensi untuk berbuat baik dari aspek kemauan, kebebasan, perasaan, dan pikiran untuk mengungkap makna hidup dengan berdasarkan nilai-nilai ketauhidan sehingga manusia mampu mengembangkan potensi dan kualitas hidup yang Islami. Oleh karena itu, konsep tersebut mengintegrasikan hubungan piramida antara nafsu, akal, dan hati ke dalam konteks psikologis manusia dengan berdasarkan pada ajaran-ajaran wahyu. Hubungan konsep psikologis humanistik tersebut, akan melahirkan kreatifitas hidup sebagaimana yang telah dipesankan Tuhan dalam al-Qur'an yaitu semangat untuk berpikir, kemauan berbuat kebaikan dan menciptakan nilai-nilai spritualitas yang tinggi demi kualitas hidup manusia secara universal.

Ketika manusia menghadapi alam semesta yang mengagumkan dalam lubuk hatinya yang terdalam, maka manusia telah dapat mengetahui adanya dzat yang maha suci lagi maha segalanya. Untuk mengetahui dzat yang Maha Pengasih dan Penyayang, orang tidak perlu menunggu wahyu turun. Namun, dari pengalaman-pengalaman yang pernah dia alami dan bahkan dapat dirasakan oleh siapa pun, merupakan salah satu cara untuk mengenal dzat tersebut. Pengalaman-pengalaman batin yang mendalam inilah yang dinamakan ilmu *al-hudury* (M. Amin Abdullah, 2010: 208).

Semua pengalaman tersebut dapat dirasakan oleh semua manusia, apapun warna kulit dan agamanya, tanpa mengatakan terlebih dahulu siapa dan dari mana asalnya. Kebenaran epistemologi *irfani* dapat dirasakan secara langsung. Pemisah yang berupa formalitas lahiriyah yang dibuat oleh lingkungan dan tradisi, dikesampingkan oleh berfikir *irfani* dan menggantikannya dengan nalar epistemologi *irfani*.

Oleh karena itu, ajaran tauhid yang merupakan ajaran yang paling mendasar dan penting dari Islam dapat dirasakan oleh siapapun. Dengan demikian, penegasan terhadap kenyataan diri yang sesungguhnya bahwa penguasa segala sesuatu adalah satu, namun tidak semata berarti suatu bilangan. Ke-Esa-an Allah Swt di luar bilangan, ini untuk menjelaskan atas keistimewaan-Nya. Ke-Esa-an Allah Swt akan terwujud dalam dunia sekeliling manusia, dalam keharmonisan, keteraturan, dan keindahan ciptaannya tanpa adanya sekat yang memisahkan. Dengan demikian, yang terpenting dari segala dasar ini adalah pengakuan dan pengimanan tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana yang terdapat dalam surah Al-Ikhlâs sebagai berikut:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya : *Katakanlah: "Dia-lah Allah Swt, yang Maha Esa"* (QS. Al-Ikhlâs, 112 : 1).

Ayat di atas dipertegas dengan ayat lain yang menunjukkan bahwa Dialah pencipta segala yang ada, yaitu terdapat pada surah Al-An'am, 102 sebagai berikut :

ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَأَعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ

شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٢﴾

Artinya : (yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Swt Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, Maka sembahlah Dia; dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu. (QS. Al-An'am: 102).

Pengakuan terhadap Tuhan Esa dapat dirasakan dan dipercayai oleh manusia ketika ia menggunakan olah pikir hati dan dukungan olah pikir akal. Iman berarti keselamatan atau keamanan, dan ini melibatkan pengakuan di hati dan perbuatan anggota badan, yang keduanya diperkuat oleh kemampuan olah pikir. Beriman kepada Allah Swt dalam hal ini disebutkan untuk menunjukkan bahwa hal itu memberikan kerangka dasar di mana moralitas harus dilaksanakan. Manusia dapat memilih moralitas tanpa agama, namun kondisi ini akan membawa manusia kepada bencana ideologi komunisme.

Dasar lain dari pengakuan adalah mengakui atas kerasulan Muhammad, wahyu, dan kitab suci. Salah satu ajaran dasar lain dalam Islam ialah bahwa manusia itu berasal dari Allah Swt dan akan kembali kepada-Nya. Islam berpendapat bahwa hidup manusia di dunia ini tidak bisa terlepas dari hidup manusia di akhirat. Bahwa lebih dari itu, corak hidup manusia di dunia ini menentukan corak hidupnya di akhirat kelak. Prinsip-prinsip ajaran tersebut harus dilakukan oleh umat Islam untuk mengembangkan kesadaran spritual untuk meningkatkan kualitas dan potensi hidup secara Islami.

Semangat konsep psikologis humanistik mengisi dan mengembangkan bahkan mengkritik konsep-konsep barat yang cenderung mengedepankan konsep pemisahan agama dengan ilmu pengetahuan. Simbol yang mencolok dari arogansi manusia ini adalah penyombongan terhadap Titanic yang tenggelam ke dalam lautan Allah Swt pada musim semi tahun 1912. Salah satu bukti kritikan terhadap Barat tentang perkembangan psikologis yaitu Sigmund

Freud dalam teori psikoalisis yang menyatakan bahwa, anatomi tubuh manusia ada tiga kategori yaitu, id, ego, dan super ego yang tidak dapat dipisahkan. Menurutnya, yang lebih dominan dalam struktur psikis manusia bawah sadar adalah id dan memandang manusia sebagai makhluk yang sangat ditentukan oleh masa lalunya.

Teori ini dipandang sebagai teori yang menyederhanakan kompleksitas dorongan hidup yang ada dalam diri manusia. Teori ini hanya menjelaskan adanya kebutuhan manusia yang paling mendasar, yaitu kebutuhan fisiologis. Namun teori ini belum mampu menjelaskan kebutuhan-kebutuhan luhur (mulia) dari diri manusia. Sejalan dengan itu, teori ini juga belum mampu menjelaskan tentang kebutuhan manusia terhadap agama dan adanya dorongan iman sebagai penggerak seseorang untuk bertingkah laku. Manusia tidak dibebaskan begitu saja tanpa adanya pergerakan hati mereka untuk memilih. Setiap manusia dilahirkan sebagai muslim pada saat awal penciptaannya.

Manusia adalah sekumpulan kontradiksi, yaitu diciptakan secara fitrah dalam keadaan beriman tetapi mereka juga memiliki kecenderungan untuk mengikuti al-Nafs atau keinginan jasmaninya. Keadaan ini justru merupakan kekuatan besar untuk melaksanakan tugas sebagai hamba dan khalifah karena akan mudah menerima ajaran agama yaitu Islam, suatu agama yang sesuai dengan fitrah kejadian manusia, agama yang mengatur hubungan manusia dan Tuhan, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam lainnya.

C. Penutup

Potensi manusia yang berupa pikiran, perasaan, dan kemauan yang diaktualkan kepada pengakuan tentang ke Esaan Allah Swt bukanlah sebagai argumentasi filosofis melaikan penegasan bahwa manusia memang mengakuinya. Demikianlah mereka mengikuti seruan Allah Swt. Tauhid berarti pengetahuan bahwa Allah Swt sebagai satu-satunya penguasa yang berkuasa atas alam semesta. Pengetahuan ini bukanlah hasil dari kepercayaan tetapi ia adalah dasar kepercayaan. Kesadaran akan tauhid adalah bagian dari pengetahuan yang Allah Swt ciptakan dalam diri setiap manusia pada sifat fitrahnya.

Islam adalah kepastian mutlak atas ke-Esa-an Allah Swt. Keimanan dan ke-Esa-an Allah Swt menunjukkan persatuan makhluk, kemanusiaan dan umat Islam.

Ayep Rosidi

Ini adalah kerangka dimana agama dan moralitas harus ditetapkan. Iman dalam analisa akhir merupakan suatu analisa sikap. Seorang dapat menjadi muslim dan akan hidup dalam kedamaian ditengah masyarakat, tetapi jika seseorang tidak memiliki keimanan ia adalah seorang munafik.

DAFTAR PUSTAKA

Shaleh Abdul Rahman & Wahab Muhib Abdul, 2005, *Psikologi Suatu Pengantar, Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Prenada Media, Cet. II

Ahmad Fauzi, 1999, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia

Baharuddin, 2004, *Paradigma Psikologi Islam, Studi Tentang Elemen Psikologi Dari al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I

Mutiah Diana, 2010, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana

Nashori Fuad, 2005, *Potensi-potensi Manusia, Seri Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II

Langgulong Hasan, 2003, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Al-Husna Baru

Abdullah M. Amin, 2010, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Arifin M., 2006, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara